

Tarekat Tijāniyah di Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Perkembangan, Genealogi, dan Jaringan

Wardani, Saifuddin, Dzikri Nirwana

wardani@uin-antasari.ac.id.; saifuddin@uin-antasari.ac.id; dzikrinirwana@uin-antasari.ac.id
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Diterima 15 Desember 2024 | Direview 20 Desember 2024 | Diterbitkan 31 Desember 2024

Abstrak

The Tijāniyah is one of Ṣūfi orders (tarekat, thariqah) that developed in South Kalimantan, Indonesia. Even though its teachings has been ever considered controversial in Indonesia, it has arised, even developed in Banjarese society which was dominated by other sufi orders which generally had different doctrines from it, such as the Naqsyabandiyah and the Sammaniyyah. In fact, network is one factor that plays an important role in that context. This article aims to explain why this sufi order, focusing on that is located in Banjarmasin, was able to develop in this region by tracing its historical development, teacher-student genealogy, and networks, both global, national and regional networks in South Kalimantan. This study is qualitative in nature and sourced from literature, both primary ones e.g. from documents and secondary ones taken from a number of books and articles. This article concludes that this sufi order has a genealogy that connects it to Sheikh Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mukhtar who is known as Aḥmad al-Tijāni in the chain of his followers who connect with sheikhs in Indonesia. Genealogically, K.H. Ahmad Anshari, the founder of the sufi order in Banjarmasin, has a lineage from K.H. Badri Masduqi, then Sheikh Idris al-'Trāqī, Sheikh Aḥmad Sukayrij al-Marākisiyī, Sayyid al-Syarif Aḥmad al-Badawali, Sheikh Ali al-Tamasini, ending with Sheikh Aḥmad al-Tijāni. Thus, its lineage comes from the East Java network. Its development on the island of Java itself began with the role of Sheikh 'Alī ibn Abdullah al-THayyib at the beginning of the 20th century AD (between 1918 and 1922 AD). Its development in East Java was due to the important role of K.H. Idris Masduqi who has a genealogical relationship, not only with sheikhs on the island of Java, but also with the Moroccan network, where it first spread, namely through Sheikh Idris al-Marzūqi.

Kata Kunci: Chains; Genealogy; Network; Tijāniyah Sufi Order

Abstract

Tijāniyah adalah salah satu tarekat yang berkembang di Kalimantan Selatan, Indonesia. Meskipun ajarannya sempat dianggap kontroversial di Indonesia, tarekat ini bisa tumbuh, bahkan berkembang di tengah masyarakat Banjar yang didominasi oleh tarekat-tarekat yang umumnya berbeda ajaran dengannya, seperti Naqsyabandiyah dan Sammaniyyah. Jaringan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam konteks itu. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa tarekat ini, dengan berfokus pada tarekat ini yang berlokasi di Banjarmasin, bisa berkembang di daerah ini melalui pelacakan perkembangan historis, genealogi guru-murid, dan jaringannya, baik jaringan global, nasional, hingga regional Kalimantan Selatan. Kajian ini bersifat kualitatif dengan bersumber dari literatur-literatur, baik primer dari dokumen dari kalangan tarekat sendiri maupun sekunder dari sejumlah buku dan artikel. Artikel ini berkesimpulan bahwa tarekat ini memiliki genealogi yang menghubungkannya dengan Syekh Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mukhtar yang dikenal dengan Aḥmad al-Tijāni dalam rantai para pengikutnya yang menghubungkan dengan syekh-syekh di Indonesia. Secara genealogi, K.H. Ahmad Anshari, pendiri tarekat di Banjarmasin, memiliki silsilah dari K.H. Badri Masduqi, lalu Syekh Idris al-'Trāqī, Syekh Aḥmad Sukayrij al-Marākisiyī, Sayyid al-Syarif Aḥmad al-Badawali, Syekh Ali al-Tamasini, hingga ke Syekh Aḥmad al-Tijāni. Dengan demikian, silsilahnya berasal dari jaringan Jawa Timur. Perkembangannya di Pulau Jawa sendiri dimulai peran Syekh 'Alī ibn Abdullah al-THayyib pada awal abad ke-20 M (antara tahun 1918 dan 1922 M). Perkembangannya di Jawa Timur adalah berkat peran K.H. Idris Masduqi yang memiliki hubungan genealogi, tidak hanya dengan syekh-syekh di Pulau Jawa, melainkan juga dengan jaringan Maroko, tempat awal penyebarannya, yaitu melalui Syekh Idris al-Marzūqi.

Keywords: Genealogi; Jaringan; Silsilah; Tarekat Tijāniyah

Pendahuluan

Secara historis, Indonesia sejak proses islamisasi merupakan lahan yang subur bagi berkembangnya taṣawwuf (sufisme), baik yang disebabkan oleh proses aktif yang dilakukan oleh

para tokohnya dan peran para pedagang¹ maupun kuatnya kecenderungan mistisisme keislaman masa awal karena perpaduan doktrin-doktrin kosmologis dan metafisis dengan ide-ide sufistik setempat.² Iklim Indonesia yang secara sosio-religius itulah yang memungkinkan perkembangan taṣawwuf dalam bentuk tarekat-tarekat (ordo-ordo sufi, *sufi orders*).

Di antara tarekat yang berkembang di Indonesia sebagiannya merupakan varian tarekat lokal, seperti Wahidiyah dan Shiddiqiyah di Jawa Timur dan tarekat Syahadatain di Jawa Tengah, dan sebagian lainnya merupakan tarekat yang berafiliasi dengan gerakan sufi internasional, seperti tarekat Khalwatīyah di Sulawesi Selatan, Syādzilīyah di Jawa Tengah, Qādirīyah, Rifāʿīyah, dan lain sebagainya. Di Kalimantan Selatan sendiri, berkembang banyak tarekat, seperti Sammāniyah, Qādirīyah wa Naqsyabandīyah, ʿAlawīyah, dan Tījānīyah. Masing-masing tarekat memiliki daya tarik tersendiri bagi pengikutnya dari kalangan tertentu dan sebagaimana tampak dalam sejarah Indonesia umumnya dan Kalimantan Selatan keterlibatan kalangan tertentu dalam tarekat ikut mewarnai arah respon tarekat terhadap kondisi-kondisi yang ada.

Di Kalimantan Selatan, tarekat merupakan kekuatan yang mendorong munculnya aksi-aksi sosial masyarakat menentang kolonialisme. W. A. van Rees dan P. J. Veth dalam studinya tidak menyebut *tharīqah* (tarekat) apa yang mendasari gerakan tersebut; Qādirīyah, Syattāriyah, Naqsyabandīyah, atau Qādirīyah-Naqsyabandīyah, karena semuanya bisa ditemukan di Sumatera dan Jawa yang menjadi jaringan tarekat ke Kalimantan. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa dua orang haji, Muhammad Arsyad (Banjarmasin) dan Ahmad (Alabio) aktif dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandīyah di Batang Alai dan Labuan Amas (Kabupaten Hulu Sungai Tengah) dan memperoleh 500 *murīd*.³

Salah satu ciri umum pertumbuhan tarekat adalah memiliki basis massa bawah. Tarekat menjadi salah satu faktor, berdasarkan kajian sejarah para pengkaji, terus diperdebatkannya taṣawwuf sebagai ajaran Islam, antara lain, karena basis intelektual yang tidak cukup. Dalam konteks perkembangan Tarekat Naqsyabandīyah, misalnya, Martin van Bruinessen berkomentar bahwa pada umumnya, pengikutnya tidak intelektual (tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tarekat).⁴ Ciri umum lainnya, yang mungkin berkaitan dengan ciri pertama, adalah basis pedesaannya (sebagian besar pengikut dari pedesaan).

Kontras dengan ciri ini, Tarekat Tijaniyah yang berkembang di Kalimantan Selatan, khususnya di Jl. Cempaka Sari Raya RT. 74 No. 19 Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, memiliki ciri yang berbeda. Pengikut tarekat ini terdiri dari orang dewasa yang mayoritas tergolong orang-orang terdidik dan berekonomi mapan.⁵ Namun secara umum pengikutnya berasal dari berbagai lapisan masyarakat, dari kelas atas hingga kelas bawah, seperti kalangan pejabat, Pegawai Negeri Sipil, pedagang, ataupun petani. Lalu,

¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 189.

²Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: Chicago University Press, 1971), 43–55.

³Lihat Tim Peneliti UIN Antasari, *Unsur-unsur Islam dalam Sejarah Perang Banjar (1859-1905)* (Banjarmasin: Pusat Penelitian, 1994), 19 dst; Helius Sjamsuddin, “Islam and Resistance in South and Central Kalimantan in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries,” dalam *Islam in the Indonesian Social Context*, ed. oleh M.C. Ricklefs, Annual Indonesian Lectures Series, No. 15, 1989, 13 dst.

⁴Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandīyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 31.

⁵Syarifuddin, “Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat)” (Tesis, Banjarmasin, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2003), 7.

bagaimana genealogi masuknya tarekat ini ke Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin, mengingat bahwa tarekat ini dianggap kontroversial dan berhadapan dengan tarekat-tarekat lain, seperti Naqsyabandīyah dan Sammānīyah, baik dianggap *mu'tabarab* secara kelembagaan tarekat maupun tradisional, secara keagamaan (teologis) maupun kultural? Artikel ini menganalisisnya dari perspektif kesejarahan, faktor genealogi dan jaringan pengikutnya, di samping faktor-faktor lain, yang menghubungkan secara kuat dan terorganisir, baik pada level global, nasional, maupun regional.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data bersumber dari literatur tentang tiga hal, yaitu: (1) perkembangan (*development*), yaitu perkembangan terkait muncul dan berkembangnya Tarekat (2) genealogi (*genealogy*), yaitu asal-usul yang menghubungkan antara guru dan pengikut (murid) Tarekat dalam keilmuan dan hubungan spiritual, dan (3) jaringan (*network*), yaitu sebaran tidak hanya para pengikut Tarekat dari satu jalur hubungan guru-murid, melainkan sebarannya secara luas. Jika genealogy memanjang dalam hubungan silsilah atau rantai (sanad, chain) dari asal hingga ke satu guru, maka jaringan menyebar tidak hanya memanjang, melainkan mengembang ke samping, dalam pengertian secara meluas.

Data digali dari sumber primernya yang berasal dari karya-karya para pengikut, seperti karya K.H. Ikyan Badruzzaman, dan sumber sekundernya berasal dari sejumlah karya, baik buku maupun artikel, yang ditulis oleh para penulis tarekat ini. Baik perkembangan, genealogi, maupun jaringan dianalisis secara historis, yaitu adanya perkembangan dan kontinuitas (kesinambungan) dalam genealogi dan silsilah. Di sini, dibedakan 3 level perkembangan dan kesinambungan tersebut, yaitu: global (asal-usul dan perkembangannya di Timur Tengah), nasional (di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa), dan regional (di Kalimantan, khususnya perkembangannya di Banjarmasin).

Pembahasan

A. Tarekat Tijānīyah: Asal-usul, Perkembangan, Genealogi dan Jaringan Global

Tarekat Tijānīyah didirikan oleh Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mukhtār al-Tijānī. Ia dilahirkan di ‘Ayn al-Madi, sebuah desa di Aljazair Selatan pada tahun 1150 H/1737 M.⁶ Belum diperoleh data yang pasti mengenai tanggal kelahiran tokoh ini. Ayahnya, Muḥammad ibn al-Mukhtār, adalah seorang yang saleh dan *wara'* yang dalam segala hal selalu berpegang kepada sunnah Rasulullah saw., yang tinggal dan mengajar di ‘Ain al-Madi. Sedangkan ibunya, Sayyidah ‘Ā'isyah binti Abdullāh bin al-Sanūsī al-Tijānī, berasal dari suku Tijānah, suatu suku

⁶Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in Islamic Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 168; G. F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie* (Leiden: E.J. Brill, 1934), 193; John Ralph Willis, "Tijānīyah," dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, ed. oleh John L. Esposito, vol. IV (New York: Oxford University Press, 1995), 225; Julian Baldick, *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 188; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 161; Ikzan Badruzzaman, "Syekh Ahmad Al-Tijani," 4 Maret 2008, <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/syekh-ahmad-al-tijani/> (diakses tanggal 21 November 2011); Harun Nasution, "Ensiklopedi Islam Indonesia" (Jakarta: Djambatan, 2002), 1187; H. A. R. Gibb dan J.H. Kramers, ed., "Shorter Encyclopaedia of Islam" (Leiden: E.J. Brill, 1961), 593; D. S. Margoliouth, "Tidjaniya," dalam *First Encyclopaedia of Islam*, ed. oleh M. Th. Houtsma, vol. VIII (Leiden: E.J. Brill, 1987), 475.

yang hidup di sekitar Tilimsan, Aljazair. Dari nama suku ibunya itulah dinisbahkan namanya sehingga beliau dikenal dengan al-Tijānī.⁷

Aḥmad al-Tijānī memiliki akar genealogi yang sampai kepada Nabi Muḥammad saw. Silsilah dan garis nasab selengkapnya adalah Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mukhtār ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Sālīm ibn al-‘Id ibn Sālīm ibn Aḥmad al-‘Alawī ibn ‘Alī ibn Abdullāh ibn al-‘Abbās ibn ‘Abd al-Jabbār ibn Idrīs ibn Ishāq ibn Zain al-‘Ābidīn ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Nafs al-Zakīyah ibn Abdullāh al-Kāmil Ibn Ḥasan al-Mutsannā ibn Ḥasan al-Sibthī ibn ‘Alī ibn Abī THālib, dari garis nasab Sayyidah Fāthimah al-Zahrā` binti Muḥammad Rasulullah saw.⁸

Latar belakang keluarganya, Aḥmad al-Tijānī lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayah Aḥmad al-Tijānī merupakan seorang ulama yang taat menjalankan tradisi keagamaan. Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang tekun melaksanakan ibadah zikir, membaca salawat, dan banyak mengerjakan salat malam. Sejak masa kecil, al-Tijānī telah dididik oleh kedua orang tuanya dengan ilmu-ilmu dasar keislaman dan juga menghafal al-Qur’an, sehingga pada usia tujuh tahun ia sudah hafal al-Qur’an.⁹

Pada tahun 1186 H/1972 M, al-Tijānī berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Sepanjang perjalanannya ia menemui syekh-syekh tarekat yang berpengaruh. Di Aljazair ia menemui Sayyid Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Azharī (w. 1209 H), seorang tokoh tarekat Khalwatīyah, dan ia masuk dalam tarekat ini. Di Tunisia ia menemui syekh tarekat bernama ‘Abd al-Ṣamad al-Raḥwānī (w. 1211 H). Setibanya di Kairo, Mesir, ia menemui Syekh Maḥmūd al-Kurdī (w. 1208 H) yang dikenal sebagai tokoh pembaru tarekat Khalwatīyah. Ia tampaknya sangat terkesan dengan al-Kurdī, karena ia mengunjunginya lagi saat kembali dari perjalanan haji. Al-Kurdī kemudian menunjuknya sebagai *khalīfah* tarekat Khalwatīyah untuk daerah Maghribi. Ia sampai di Makkah pada 1187 H/1774 M dan menjalin hubungan dengan seorang sufi dari bernama Syekh al-Imām Abū al-‘Abbās Sayyid Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Hind (w. 1187 H) yang selama empat puluh tahun tidak menjumpai orang-orang, kecuali orang-orang tertentu. Ketika al-Tijānī datang, al-Hind hanya berkomunikasi lewat surat melalui *khadamnya*. Dalam suratnya, al-Hind mengatakan kepada al-Tijani, “Inilah orang yang selalu kutunggu

⁷Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, 101; Muhaimin A. G., *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims* (Canberra: ANU E Press, 2006), 251; Muhaimin A. G., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 344; Ikzan Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman* (Garut: Zawiyah Thariqat Tijaniyah, 2007), 3; Nasution, “Ensiklopedi Islam Indonesia,” 1187; Syarifuddin, “Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat),” 93; Saepul Anwar, “Tarekat Tijaniyah: Pengamalan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Falah Biru Garut,” *Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta’lim* 5, no. 2 (2007): 12.

⁸Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 3; A. G., *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, 252; Syamsuri, “Tarekat Tijānīyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial,” dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, ed. oleh Sri Mulyati (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 217; Syarifuddin, “Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat),” 144–45.

⁹Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 3–4; Ikzan Badruzzaman, “Proses Kelahiran Thariqat Tijaniyah,” *Zaniyah Tarekat Tijaniyah - Garut* (blog), 7 Maret 2008, <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/2008/03/07/proses-kelahiran-thariqat-tijaniyah/>; A. G., *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, 344; Syarifuddin, “Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat),” 94; Anwar, “Tarekat Tijaniyah: Pengamalan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Falah Biru Garut,” 11.

kedatangannya.” Lalu katanya, “Engkau pewaris ilmuku, rahasia-rahasiaku, cahaya-cahayaku.”¹⁰ Selesai menunaikan ibadah haji, al-Tijānī kemudian berziarah ke makam Rasulullah saw., di Madinah. Di kota ini ia bertemu dengan Syekh Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm al-Sammān al-Madanī (w. 1775 M), pendiri tarekat Sammānīyah. Dirwayatkan bahwa al-Sammān memberitahunya bahwa dia akan menjadi *Quthb* yang berpengaruh. Tampaknya, pertemuan dengan al-Sammān mengilhami al-Tijānī untuk mendirikan tarekat sendiri. Dia mengikuti contoh al-Sammān yang lebih suka mendirikan tarekat Sammānīyah daripada terus berpegang teguh pada tarekat Khalwatīyah.¹¹

Selanjutnya pada tahun 1196 H, tepatnya ketika berusia 46 tahun, al-Tijānī pergi ke pedalaman Aljazair, yaitu daerah tempat wali besar Abū Samghūn, yang terletak di padang Sahara. Diceritakan bahwa sebelum di tempat Abū Samghūn, ia sempat tinggal di Tilimsān. Abū Samghūn dijadikan tempat domisilinya yang baru dan di sini ia menjalani kehidupan menyendiri (*khalwat*). Di tempat inilah al-Tijānī mengalami pembukaan besar (*al-fath al-akbar*). Ia mencapai *mukāsyafah* dan bertemu dengan Rasulullah saw. dalam keadaan jaga (*yaqzab*). Syekh al-Tijānī mengaku *ditalqin* (dibimbing) dengan wirid-wirid dari Rasulullah saw. berupa *istighfar* 100 kali dan *shalawat* 100 kali.¹² Sejak tahun 1196 H, al-Tijānī mengembangkan tarekatnya dengan memberikan *talqin* wiridnya kepada umat Islam. Ia sering dikunjungi orang, baik dari Maroko maupun negeri lainnya. Tarekatnya kemudian dikenal dengan tarekat Tijānīyah.¹³

Selanjutnya, pada tahun 1789 M, Aḥmad al-Tijānī pindah ke Maroko dan menetap di kota Fez hingga wafatnya. Mengenai latar belakang kepindahannya tidak diketahui secara pasti. Diduga kepindahannya bermotifkan pengembangan dakwah ajarannya, karena pada waktu itu, Maroko merupakan pusat studi Islam yang banyak dikunjungi ulama-ulama besar.¹⁴ Namun, alasan lain dapat dikemukakan bahwa perkembangan yang cukup mencolok dari tarekat Tijānīyah dengan menarik para pedagang kaya dan pejabat-pejabat senior di Aljazair dinilai dapat menyaingi otoritas Utsmānīyah, sehingga al-Tijānī dan pengikutnya dipaksa meninggalkan Aljazair.¹⁵ Ketika bangkit gerakan anti-Sufi dari kaum Wahhabi, tarekat Tijānīyah justru lebih berkembang. Perkembangan tarekat Tijānīyah semakin pesat terutama setelah mendapat dukungan dari penguasa Maroko, Maulay Sulaymān (1793-1822 M), yang berkepentingan mendekati al-Tijānī untuk menghadapi persaingan dengan beberapa *zāwīyah* para *syarif* yang dinilai dapat merongrong kekuasaannya. Selain itu, persekutuan mereka dilakukan untuk memerangi *khurāfat* yang menimbulkan kebodohan, kejumudan, dan kemalasan, sampai beliau dilantik sebagai anggota “Dewan Ulama”.¹⁶

¹⁰Gibb dan Kramers, “Shorter Encyclopaedia of Islam,” 594; Margoliouth, “Tidjaniya,” 476; Nasution, “Ensiklopedi Islam Indonesia,” 1187; Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, 161–62; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 6.

¹¹Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, 101; Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, 162; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 7; A. G., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, 346.

¹²Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 7; Badruzzaman, “Proses Kelahiran Thariqat Tijānīyah”; Syamsuri, “Tarekat Tijānīyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial,” 219–20.

¹³Nasution, “Ensiklopedi Islam Indonesia,” 1187–88.

¹⁴Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 8; Syamsuri, “Tarekat Tijānīyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial,” 223.

¹⁵Syamsuri, “Tarekat Tijānīyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial,” 223.

¹⁶Willis, “Tijānīyah,” 226; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 8; Syamsuri, “Tarekat Tijānīyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial,” 223.

Upaya serius Aḥmad al-Tijānī untuk melancarkan dakwahnya, selain menjalin kerjasama dengan Maulay Sulaymān, ia juga aktif memimpin *zāmiyah* tarekat Tijānīyah di kota Fez, Maroko, hingga wafatnya. Hal ini bisa dimengerti karena di kota ini ia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ajarannya dengan dukungan penguasa, sehingga tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan Maroko. Tarekat yang beliau dirikan ini bahkan termasuk salah satu tarekat yang paling aktif di Afrika, dan termasuk agen utama penyebaran Islam di Afrika Barat.¹⁷ Ia wafat pada hari Kamis, tanggal 17 Syawal 1230 H di usia 80 tahun, dan dimakamkan di kota ini.¹⁸

Ketika Aḥmad al-Tijānī wafat, sudah ada pusat-pusat penyebaran tarekat Tijānīyah di berbagai negara, antara lain di Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Mauritania. Selanjutnya pada awal abad ke-20 M, tarekat ini juga menyebar ke negara-negara Afrika lainnya, seperti Senegal, Guinea, Nigeria, dan Gambia, bahkan sampai ke luar Afrika, termasuk Saudi Arabia dan Indonesia.¹⁹ Pada tahun 1406 H/ 1985 M, di Kota Fez, Maroko diselenggarakan muktamar tarekat Tijānīyah yang dihadiri utusan dari 18 negara, seperti: Kerajaan Maroko, Pakistan, Tunisia, Mali, Mesir, Mauritania, Nigeria, Gana, Gambia, Gina, Pantai Gading, Sudan, Senegal, Cina, Amerika Serikat, Prancis, dan Indonesia.²⁰

B. Perkembangan, Genealogi, dan Jaringan Nasional di Indonesia

Mengenai awal masuknya tarekat Tijānīyah ke Indonesia tidak diketahui secara pasti, namun ada dua fenomena yang jelas menunjukkan gerakan awal tarekat ini, yaitu kedatangan Syekh ‘Alī ibn Abdullāh al-Thayyib al-Azharī dan adanya pengajaran tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet, Cirebon. Kehadiran Syekh ini tidak diketahui secara pasti angka tahunnya. G. F. Pijper menyebutkan bahwa ia datang pertama kali ke Indonesia saat menyebarkan tarekat ini di Tasikmalaya. Namun, disebutkan pula bahwa ia telah mendatangi berbagai daerah di pulau Jawa sebelum ke Tasikmalaya. Sebelum ke Tasikmalaya, ia pertama kali datang ke Cianjur, selama tiga tahun, sebagai kepala Madrasah Mu’awanat al-Ikhwān, kemudian ke Bogor, di mana ia mengajar di Madrasah al-Falāḥ al-Wāḥidiyah selama tiga tahun, kemudian ke Tasikmalaya, mengajar ilmu agama, terutama ilmu ḥadīts dan ilmu tafsīr selama dua tahun, kemudian ke Cianjur lagi, dan beliau tinggal di Lereng Gunung Gede.²¹

Kehadirannya di Tasikmalaya diperkirakan sekitar tahun 1928 dan beliau bermukim di Kampung Nagarawangi. Ia menyebarkan ajaran tarekat ini dengan mendatangi rumah orang yang dianggap mengerti dan di pesantren, di antaranya Pesantren Nurussalam Madewangi, Tasikmalaya. Di kota ini ia mengedit (*tashīḥ*) kitab tentang tarekat ini, *Munyat al-Murīd* karya Syekh Aḥmad ibn Bābā al-Sinqīthī yang diberi penjelasan (*syarḥ*) oleh Sayyid Muḥammad ‘Arabī dengan judul *Bughyat al-Mustafīd*. Dalam kitab ini, dijelaskan silsilah tarekat dari guru-gurunya, pesan-pesan, dan restu dari gurunya untuk menyebarkan ajaran ini kepada murid-murid secara luas. Ia pun datang ke berbagai daerah di Pulau Jawa seperti Surabaya dan Banten untuk menyebarkan kitab al-Qur’an, fiqh, dan kitab-kitab karangannya sendiri yang ditulis dalam

¹⁷Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, 162.

¹⁸Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 4; Badruzzaman, “Syekh Ahmad Al-Tijani.”

¹⁹Willis, “Tijānīyah,” 228; Nasution, “Ensiklopedi Islam Indonesia,” 1188; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 9; Syamsuri, “Tarekat Tijānīyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial,” 223.

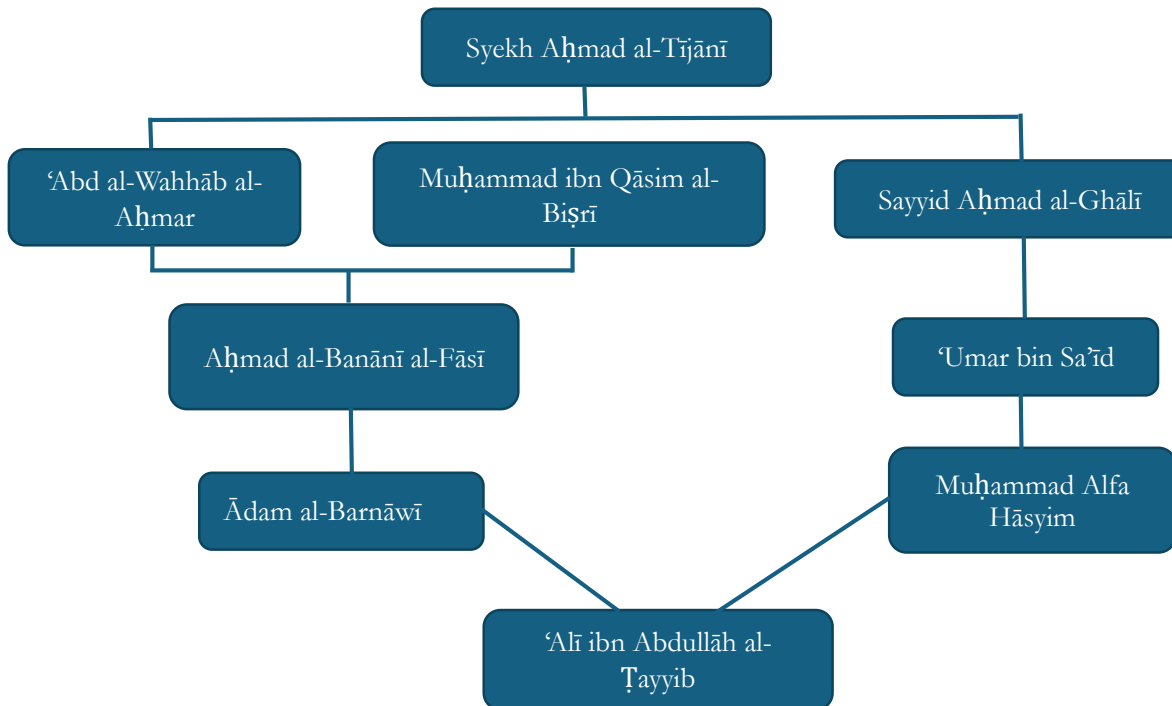
²⁰Ikzan Badruzzaman, “Peran Tasawuf dalam Islamisasi Indonesia,” 2008, <https://serbasejarah.files.wordpress.com/2010/02/peran-tarekat-dalam-islamisasi-indonesia.pdf>; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 11.

²¹Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, 105–6.

bahasa Arab dan Melayu, antara lain *Misykāt al-Anwār fī Sīrat al-Nabīy al-Mukbtār*, *Tuḥfat al-Mubtadi`in fī Mā Tajību Ma`rifatubu min al-Dīn*, dan *al-Tadzķirah al-Munīrah li Abl al-Bašīrah*.²² Silsilah ini bisa dilihat dari skema berikut:

Skema 1:

Silsilah Syekh ‘Alī ibn Abdullāh al-Thayyib



Syekh ‘Alī dalam mengamalkan dan mengajarkan tarekat ini memperoleh *talqīn* dari Adam al-Barnāwī dari Aḥmad al-Banānī al-Fāsī dari ‘Abd al-Wahhāb al-Aḥmar dan Muḥammad ibn Qāsīm al-Biṣrī, keduanya menerima dari Syekh Aḥmad al-Tijānī. Sedangkan silsilah *taqdim* dan *kebilafah* diterima dari Muḥammad Alfa Hāsīm, seorang ahli ḥadīts di Madinah, dari ‘Umar ibn Sa’īd dari Sayyid Aḥmad al-Ghālī dari Aḥmad al-Tijānī, dari Nabi Muḥammad.²³

Jika dilihat dari proses kehadiran Syekh Alī ibn Abdullāh al-Thayyib ke Pulau Jawa, diperkirakan tarekat Tijānīyah masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20 M (antara tahun 1918 dan 1922 M). Akan tetapi, Pijper menjelaskan bahwa sebelum tahun 1928, tarekat ini belum mempunyai pengikut di Pulau Jawa. Pijper juga menyebutkan Cirebon sebagai tempat pertama diketahui adanya gerakannya. Pada bulan Maret 1928 pemerintah (kolonial) mendapat laporan bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (kiyai) yang membawa ajaran tarekat baru, yaitu Tijānīyah. Gerakan ini dikhawatirkan akan merekrut anggota yang cukup besar karena

²²Pijper, 106; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 47; Syamsuri, “Tarekat Tijānīyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial,” 224.

²³Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, 106; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 46.

sebelumnya tarekat ini belum pernah populer di mata pemerintah.²⁴ Namun, catatan kolonial berkaitan dengan keberadaan tarekat sering hanya dilakukan jika ia dianggap mengancam pihak mereka.²⁵ Itu artinya, meskipun baru diketahui oleh pemerintah pada tahun 1928, sebenarnya pengajaran tarekat ini telah dimulai sejak beberapa tahun sebelumnya, terutama jika dikaitkan dengan kehadiran Syekh ‘Alī ibn Abdullāh al-Thayyib, yang telah datang ke Pulau Jawa antara tahun 1918-1922 M.

Perkembangannya di Cirebon dimulai di Kampung Pekalangan dengan dibawa oleh Kiyai Madrais (Muhammad Rais), yang mengenal kitab *Munyat al-Murid* langsung dari Syekh ‘Alī.²⁶ Pada saat yang hampir bersamaan, tarekat ini juga berkembang di Pesantren Buntan, di Desa Mertapada Kulon. Tokohnya adalah K.H. Anas yang mengambil *talqin* dari Syekh Alfa Hāsyim di Madinah, dan K.H. Abbas yang semula menganut tarekat Syattārīyah setelah berkunjung ke Madinah, berpaling kepada tarekat Tijānīyah. K.H. Abbas sendiri mendapat *talqin* dari Syekh ‘Alī di samping dari Syekh Alfa Hāsyim di Madinah.²⁷ Sepeninggal K.H. Anas dan K.H. Abbas, pengajaran tarekat Tijānīyah dilanjutkan oleh menantu KH. Abbas, yaitu KH. Khowi (Hawi) dan dibantu oleh K.H. Sholih, K.H. Akyas, dan K.H. Junaidi Anas, putra KH. Anas. Pada masa ini, penyebarannya sangat pesat hingga menembus daerah-daerah di Jawa Tengah, seperti Purworejo, Tegal, Banyumas, bahkan sampai ke Surabaya, Jawa Timur. Periode K.H. Khowi berlangsung sekitar 30 tahun, yaitu antara tahun 1950 sampai dengan 1980 M. Para *muqaddam* yang diangkat oleh K.H. Khowi antara lain: Syekh Maghfur, Syekh Malawi, Syekh Mauzun, Syekh Abdul Rosyid, Syekh Junaidi Anas (semuanya dari Cirebon, Jawa Barat), Syekh Muhammad bin Ali Basalamah (Jatibarang, Brebes Jawa Tengah), Syekh Basori (Bondowoso, Jawa Timur), dan Syekh Muhammad bin Yusuf (Sukodono, Surabaya, Jawa Timur).²⁸ Penyebarannya di Jawa Tengah melalui K.H. Sya’rani dan Syekh Muhammad ibn Ali Basalamah Jatibarang, Brebes. Kemudian tarekat ini menyebar ke Pekalongan melalui K.H. Malawi dan ke Pati melalui K.H. Ahmad Khairun Nasihin Marzuqi.²⁹

Penyebaran di Jawa Barat, selain di Cirebon, juga di Bandung dibawa oleh K.H. Usman Dhamiri yang mendapatkan *talqin* dan diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syekh ‘Alī al-Thayyib, di Tasikmalaya dirintis oleh K.H. Thobibudin Qulyubi, pendiri Pesantren Nurussalam Madewangi Tasikmalaya, yang diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syekh ‘Alī al-Thayyib ketika ia berada di Tasikmalaya, di Bogor dikembangkan oleh Sayyid Muḥammad ibn ‘Alī al-Thayyib, putra Syekh ‘Alī al-Thayyib, dan di Garut dibawa oleh K.H. Badruzzaman yang diangkat *muqaddam* oleh Syekh ‘Alī al-Thayyib.³⁰

²⁴Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, 100.

²⁵Menurut Martin, sumber-sumber kolonial Belanda hanya melihat Islam di masyarakat dalam skala pandangan politiknya. Oleh karena itu, laporan tertulis tentang Islam dibuat ketika ia muncul sebagai gerakan politik menentang Belanda. Sebagai contoh, menghilangnya pelaporan Belanda tentang tarekat antara 1885 dan 1926 bisa jadi hanya menunjukkan peralihan perhatian ke organisasi lain. Lihat, Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandīyah di Indonesia*, 31.

²⁶Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, 104; Asmaran AS, “Tijaniyah, Tarekat,” dalam *Ensiklopedi Islam*, ed. oleh Azyumardi Azra, vol. VII (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1994), 128.

²⁷Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, 107–8; Syamsuri, “Tarekat Tijānīyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial,” 224–25; Asmaran AS, “Tijaniyah, Tarekat,” 128.

²⁸Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 57.

²⁹Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 62.

³⁰Badruzzaman, “Peran Tasawuf dalam Islamisasi Indonesia”; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 58.

Lebih lanjut, penyebarannya di Jawa Timur melalui K.H. Khozin Syamsul Mu'in yang berpusat di Pondok Pesantren Nahdat al-Thalibin, Blado Wetan Banyu Anyar, Probolinggo. Ia diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syekh Muhammad ibn 'Abd al-Ḥamīd al-Fūṭī. Pada tahun 1954 M ia mengangkat K.H. Qusayiri, pengasuh pondok pesantren Lubbul Labib di Desa Kedungsari Kec. Maron Blado Wetan, sebagai *muqaddam*, kemudian pada tahun 1967 M mengangkat K.H. Ahmad Taufik Hidayatullah Genggong Pajarakan Probolinggo sebagai *muqaddam*. Setelah K.H. Khozin wafat, pengembangan ajaran tarekat Tījānīyah diamanatkan kepada K.H. Mukhlas Ahmad Ghazi, saudara ipar K.H. Khozin. Pada periode K.H. Mukhlas Ahmad Ghazi, tarekat ini menyebar ke Besuki, Bondowoso, Situbondo, Bangkalan Madura, dan beberapa Kota di Jawa Timur. Sepeninggal K.H. Mukhlas, kepemimpinan tarekat ini di pesantren ini dilanjutkan oleh KH. Abu Yazid al-Bustomi yang ditunjuk langsung oleh KH. Umar Baidhowi saat pemakaman K.H. Mukhlas.³¹

Selain itu, penyebarannya di Jawa Timur juga melalui silsilah Syekh Muhammad ibn Yusuf Surabaya yang mengambil *sanad* tarekat dari K.H. Khowi Buntet Cirebon. Dalam mengembangkan ajaran tarekatnya, ia mengangkat beberapa *muqaddam*, antara lain: K.H. Umar Baidhowi, sepanjang Surabaya, K.H. Usman Bondowoso, K.H. Musthofa, Sidoarjo, K.H. Abdullah Abu Hasan, Probolinggo, K.H. Abdul Wahid, Kraksaan Probolinggo, K.H. Dhofirudin, Kraksaan Probolinggo, K.H. Hasyim Abdul Ghafur dan K.H. Tamam Surabaya. Tampilnya para *muqaddam* yang diangkat oleh Syekh Muhammad ibn Yusuf membangun kegairahan dalam melakukan dakwah tarekat Tijaniyah terutama yang diprakarsai oleh K.H. Umar Baidhowi. Ia melakukan pengembangan Tarekat sejak masa Syekh Muhammad ibn Yusuf. Melalui K.H. Umar Baidhowi, sehingga tarekat ini menembus daerah Batu, Blitar, Gresik, Mojokerto, dan daerah lainnya di Jawa Timur. Di bawah kepemimpinannya, Tījānīyah di Jawa Timur semakin pesat. Sebelum wafat, amanat pembinaan tarekat Tījānīyah diserahkan kepada putranya, K.H. Ibrahim Basyaiban, dibantu adiknya, Ustadz Anshori.³²

Penyebarannya di Probolinggo pada masa K.H. Umar Baidhawi didukung oleh tampilnya dua *muqaddam* yang cukup bersemangat, yakni K.H. Habib Ja'far Ali Baharun dan K.H. Badri Masduqi. K.H. Habib Ja'far Ali Baharun dari Brani Maron Probolinggo diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syekh Muhammad ibn 'Alī al-Thayyib dan dikukuhkan oleh K.H. Umar Baidhowi.³³ Sedangkan K.H. Badri Masduqi menerima baiat atau *talqin* dari K.H. Khozin Syamsul Mu'in Blado Wetan Banyu Anyar Probolinggo, kemudian dibaiat menjadi *muqaddam* oleh K.H. Muhammad ibn Yusuf, Surabaya, yang pada waktu itu menjadi *muqaddam* terkemuka untuk daerah Jawa Timur. Pada tahun 1993, ia diangkat menjadi *kehalifah (muqaddam)* oleh Sayyid Makawi dari Sudan. Pengangkatannya sebagai *kehalifah (muqaddam)* di Indonesia dikuatkan pula oleh Syekh Syu'ib dari Sudan. Pada tanggal 17 Rabiul Awwal 1416 H/13 Agustus 1995 M, dia mendapat kunjungan kehormatan dari Syekh Idrīs al-'Irāqī dari Fez, Maroko, yang menunjuknya sebagai *kehalifah* tarekat Tijaniyah di Indonesia.³⁴ Dari K.H. Badri Masduqi inilah nantinya K.H. Ahmad Anshari, penyebar tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, mengambil silsilah *sanad* tarekat, selain memperolehnya secara langsung dari Syekh Idrīs al-'Irāqī.

³¹Martin Van Bruinessen, "Tarekat and Tarekat Teachers in Madura," diakses 30 November 2011, <http://let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/Madureselama.html>; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 64.

³²Van Bruinessen, "Tarekat and Tarekat Teachers in Madura"; Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 63.

³³Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 64.

³⁴Saifullah, *K.H. Badri Masduqi: Kiprah dan Keteladanan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 122.

K.H. Badri Masduqi, pimpinan Pondok Pesantren Badriduja Kraksaan Probolinggo, adalah sosok ulama yang mumpuni dan terkenal keberaniannya dalam mensosialisasikan ajaran tarekat Tijaniyah. Perannya dalam pengembangan tarekat ini mendukung ketegaran dakwah tarekat ini atas sikap para penentangannya. Ia melakukan perlawanan terhadap para penentang secara tegas. Kiyai Sukron Ma'mun, mubaligh Kondang dari Jakarta, dan Kiyai Anas Thahir, senior PWNU Jawa Timur, adalah di antara tokoh penentangannya. Keberanian K.H. Badri Masduqi memungkinkan untuk melakukan perlawanan melalui kaset-kaset secara terang-terangan kepada kedua tokoh penentang ini.³⁵

C. Tarekat Tijaniyah di Banjarmasin, Genealogi, dan Jaringan Regional

Tarekat Tijaniyah juga berkembang di Kalimantan Selatan, antara lain di Banjarmasin. Di sini, tarekat ini disebarkan oleh KH. Ahmad Anshari (lahir pada 6 November 1956, meninggal pada 22 November 2020).³⁶ Dalam perjalanan spiritualnya, ketika berusia 13 tahun, ia semula menjadi pengikut tarekat Syadziliyah selama dua tahun melalui seorang guru bernama Muhammad Nor di kampung Dalam Pagar, Martapura. Kemudian, ia masuk dalam tarekat Naqsyabandiyah melalui Habib Muhsin ibn 'Ali al-Hindurah asal Sumenep Madura yang kebetulan berada di Banjarmasin.³⁷

Gambar 1:

KH. Ahmad Anshari



Pada tahun 1976 K.H. Ahmad Anshari menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya dan sekaligus meneruskan studinya di Makkah selama 20 tahun (1976-1995) dengan mengaji kitab kuning dengan sistem “mengaji duduk”. Pada tahun 1988, ia pulang ke Indonesia khusus untuk masuk tarekat Tijaniyah melalui K.H. Badri Masduqi, karena pada saat itu di Makkah ia tidak mengetahui dan mendengar adanya tarekat ini. Setelah masuk tarekat Tijaniyah, ia kembali ke Makkah. Barulah pada tahun 1995 K.H. Ahmad Anshari bertemu dengan Syekh Idris al-'Iraqi dan berbaiat langsung dengannya.³⁸ Salah satu alasan K.H. Ahmad Anshari masuk tarekat Tijaniyah karena adanya sebuah mimpi. Dalam mimpinya itu seakan-akan ia berada di salah satu

³⁵Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 64.

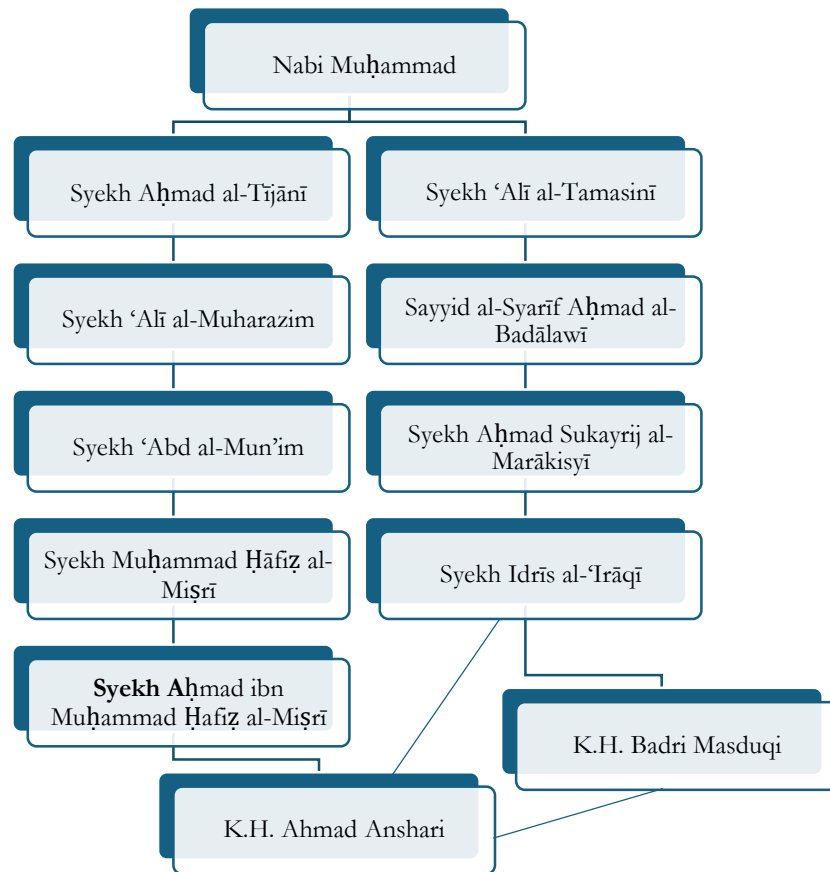
³⁶Syarifuddin, “Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat),” 167.

³⁷Syarifuddin, 168.

³⁸Syarifuddin, 169.

ḡāwīyah tarekat Tījānīyah, padahal ketika itu, ia belum pernah belajar maupun mendengar tarekat ini.³⁹

Silsilah KH. Ahmad Anshari dapat dilacak, antara lain, dari dua jalur. Pertama, melalui Syekh Aḥmad ibn Muḥammad Ḥāfiẓ al-Miṣrī, yaitu KH. Ahmad Anshari -- Aḥmad ibn Muḥammad Ḥāfiẓ al-Miṣrī dari orang tuanya -- Muḥammad Ḥāfiẓ -- Syekh Abd al-Mun'im -- Syekh 'Alā Muharazim -- Syekh Aḥmad al-Tījānī -- Nabi Muḥammad. Kedua, sebagaimana disebutkan di atas, melalui K.H. Badri Masduqi dan yang langsung melalui Syekh Idrīs al-'Irāqī, yaitu K.H. Ahmad Anshari -- Syekh Idrīs al-'Iraqi -- Syekh Aḥmad Sukayrij al-Marākisyī -- Aḥmad al-Badālāwī -- Syekh Ali al-Tamasini -- Syekh Aḥmad al-Tījānī -- Nabi Muḥammad.⁴⁰ Dua jalur ini bisa dilihat dalam skema berikut:



Sebagaimana dikemukakan, dari jalur transmisinya, tarekat ini memiliki genealogi dan jaringan di Pulau Jawa dan di Timur Tengah yang menjadi pusat jaringan. Jaringan yang tersambung dengan tarekat ini antara lain ia mengambil jalur *sanad* dari K.H. Badri Masduqi, pimpinan Pondok Pesantren Badriduja Kraksaan Probolinggo. Sedangkan K.H. Badri sendiri menerima baiat atau *talqin* dari K.H. Khozin Syamsul Mu'in Blado Wetan Banyu Anyar

³⁹Syarifuddin, 169–70.

⁴⁰Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 65; Syarifuddin, "Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat)," 172.

Probolinggo. K.H. Khozin diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syekh Muhammad ibn Abd al-Hamid al-Futi. Kemudian K.H. Badri juga dibaiaat menjadi *muqaddam* oleh K.H. Muhammad ibn Yusuf, Surabaya. Sedangkan K.H. Muhammad ibn Yusuf mengambil *sanad* tarekat dari K.H. Khowi (Hawi) Buntet Cirebon. K.H. Khowi sendiri menerima baiat dari K.H. Anas. Selain itu, K.H. Badri juga diangkat Syekh Idrīs al-‘Irāqī sebagai *kehalifah* di Indonesia. Dari jalur ini K.H. Ahmad Anshari mengambil silsilah. K.H. Ahmad Anshari juga dilaporkan menerima *sanad* dari K.H. Habib Ja’far Ali Baharun, Brani Maron Probolinggo. K.H. Habib Ja’far diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syekh Muḥammad ibn ‘Alī al-Thayyib dan dikukuhkan oleh K.H. Umar Baidhowi. Syekh Muḥammad ibn ‘Alī al-Thayyib, Bogor adalah putra Syekh ‘Alī ibn Abdullāh al-Thayyib, pembawa tarekat Tijānīyah ke Indonesia. Sedangkan K.H. Umar Baidhowi diangkat sebagai *muqaddam* oleh K.H. Muhammad ibn Yusuf Surabaya, yang telah mengambil sanad dari K.H. Khowi (Hawi) Buntet Cirebon.

K.H. Ahmad Anshari mulai menyebarkan tarekat Tijānīyah di Banjarmasin sejak tahun 1995 setelah kepulangannya dari Makkah. Sebenarnya, pada tahun 1992 ia telah mendapatkan izin untuk mengembangkan tarekat ini di Makkah dengan syarat tidak menampakkan aktivitasnya secara terang-terangan. Tarekat ini dikenal oleh orang-orang Banjar yang ada di Makkah dan Madinah pada saat musim haji ketika itu. Di Makkah, ia mendirikan majelis taklim untuk orang Banjar dan untuk kaum muslim Indonesia umumnya. Setelah tiga tahun mengembangkan tarekat ini di Makkah, pada tahun 1995, ia disebutkan mendapat perintah dari gurunya, Syekh Idrīs al-‘Irāqī, agar pulang dan mengembangkannya di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan.⁴¹

Ada dua motivasi yang mendorongnya menyebarkan tarekat ini. Pertama, arahan K.H. Badri Masduqi ketika ia menerima pelajaran dan amalan-amalan. Kedua, ketika berziarah ke Mesir dan Maroko pada tahun 1991, ia menyaksikan bahwa pengikut tarekat ini mendapatkan kesejahteraan, ketentraman, dan kedamaian bagi keluarga pengikutnya. Beliau menjadi *muqaddam* tunggal bagi wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Sumatera Selatan untuk menyebarkannya.⁴²

Pada awal penyebarannya di Kota Banjarmasin, pengikutnya hanya terbatas dari lingkungan keluarga sendiri. Pengajian dilakukan sekali seminggu di rumahnya. Beberapa tahun kemudian, tarekat tersebar ke pelosok-pelosok kota Banjarmasin, bahkan ke kota-kota lain di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung.⁴³ Menurut catatan K.H. Ikyan Badruzzaman, tarekat ini masuk ke Hulu Sungai Utara melalui KH. Muhammad Hafidz Syahrān, ke Palangkaraya melalui KH. Abdurrahman Azhari, kemudian masuk ke Pangkal Pinang oleh KH. Kifli Zulkifli, kemudian masuk ke Bangka Belitung melalui KH. Syamsul Bahri dan KH. Ma’ruf Ismail.⁴⁴

Dalam mengembangkan tarekat ini, K.H. Ahmad Anshari dibantu oleh beberapa *muqaddam* (pemegang wilayah), yaitu K.H. Muhammad Suni, seorang ulama yang cukup kharismatik di Nagara, Hulu Sungai Utara. Ia masuk tarekat ini ketika naik haji pada tahun 1995 dan langsung dibaiaat oleh Syekh Idrīs al-‘Irāqī, meskipun sebelumnya menginginkan berbaiat

⁴¹Syafruddin, “Tarekat Tijānīyah,” 2011, <http://adybudiman.blogdetik.com/2011/08/27/>; Syarifuddin, “Tarekat Tijānīyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat),” 176–77.

⁴²Syarifuddin, “Tarekat Tijānīyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat),” 176.

⁴³Syarifuddin, “Tarekat Tijānīyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat),” 178.

⁴⁴Badruzzaman, *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*, 65.

kepada K.H. Ahmad Anshari. Seorang ulama, KH. Ahmad Nawawi bin Salman (1959-...), masuk tarekat ini melalui K.H. Muhammad Suni tahun 1997 dan tahun 1999 berbaiat kepada K.H. Ahmad Anshari. Di Anjir, Barito Kuala, perkembangan terjadi karena peran Ibrahim bin Abdul Kadir (1966-...); ia masuk tarekat ini pada tahun 1997 dan diangkat menjadi *muqaddam* tahun 2000 untuk wilayah Anjir, Kabupaten Barito Kuala. Tercatat juga ulama yang masuk tarekat ini: KH. Muhammad Jahri Simin dan KH. Abdurrahman Sa'ad al-Banjari.⁴⁵

Walaupun masih relatif baru tumbuh di Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin, tarekat ini kemudian mengalami perkembangan yang pesat dibandingkan dengan tarekat-tarekat lainnya, seperti tarekat Naqasyabandiyah, Qādiriyah wa Naqsyabandiyah, 'Alawīyah, Syādzilīyah, Sammāniyah, Junaidiyah, dan Sanūsiyah. Tarekat ini disebut telah memiliki 15.000 pengikut dan 21 majelis taklim yang membantu penyebaran ajarannya. Pusatnya terletak di Jl. Cempaka Sari Raya Rt. 74 No. 19 Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Utara. Sedangkan beberapa majelis taklim, di mana tarekat ini diajarkan, tersebar di beberapa kabupaten, yaitu (1) di Kabupaten Hulu Sungai Utara: di Desa Bitin, di Desa Sungai Haji Kecamatan Danau Panggang, di Desa Sungai Luang Kecamatan Babirik (dipimpin oleh Aspawi); (2) di Kabupaten Hulu Sungai Tengah berpusat di Jl. Sarigading Desa Banua Binjai Rt. 02, Barabai, dipimpin oleh K.H. Ahmad Nawawi bin Salman, yang mengordinasi cabang-cabang di lima desa, yaitu: Desa Rasau, Mandingin, Hiking, Kapas, dan Kapar; (3) di Hulu Sungai Selatan dipusatkan di daerah Pasongkan dan Tambangan Bitin Negara di rumah guru K.H. Muhammad Suni; (4) di Kabupaten Banjar dilaksanakan di Desa Pengaron Jl. Mandarijo, Sungai Pinang, dipimpin oleh H. Abdul Samad dan di Masjid Siyarus Shalihin, Sekumpul Martapura, dipimpin oleh H. Ahmad; (5) di Kabupaten Barito Kuala, dipusatkan di Anjir Kota Km. 18 Rt. 1 No. 13, dipimpin oleh Ibrahim dan di Tamban Km. 12 Desa Tamban Raya, Kecamatan Mekar Sari; (6) di Kabupaten Tabalong di Desa Sulingan. Tarekat ini juga tersebar di Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kotabaru, dan Kabupaten Tapin. Dari 21 majelis taklim tersebut, yang mempunyai *zāniyah* sendiri adalah Kota Banjarmasin, Desa Bitin (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Anjir Kabupaten (Kabupaten Barito Kuala), dan Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah).⁴⁶

Kesimpulan

Pertumbuhan dan perkembangan tarekat Tijāniyah di Banjarmasin terjadi karena ditopang oleh pengembangan genealogi dan jaringan yang luas yang memungkinkannya tersebar secara luas. Secara genealogi, tarekat yang berkembang di wilayah ini memiliki silsilah yang menghubungkan pendirinya, K.H. Ahmad Anshari dengan syekh-syekh tarekat di Timur Tengah dan di Indonesia. Otoritasnya sebagai kiyai tarekat ini dikuatkan dengan silsilah sanad, setidaknya, dari dua jalur, yaitu melalui Syekh Aḥmad ibn Muḥammad Ḥafīz al-Miṣrī dan melalui K.H. Badri Masduqi yang menghubungkannya dengan/langsung ke Syekh Idrīs al-'Irāqī. Melalui dua jalur ini dengan sejumlah syekh, silsilah tersebut berkesinambungan ke pendirinya, Syekh Aḥmad al-Tijānī. Sedangkan, genealoginya juga tersambung dengan syekh-syekh tarekat ini khususnya dalam jaringan Jawa Timur. Dengan genealogi tersebut, ia dianggap sebagai pengembang tarekat ini secara sah di wilayah ini dan selanjutnya mengembangkan jaringan yang luas di berbagai wilayah di tingkat regional, khususnya Kalimantan. Sejumlah majelis taklim,

⁴⁵Badruzzaman, 65; Syarifuddin, "Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat)," 172–73.

⁴⁶Syarifuddin, "Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat)," 179–80.

masjid, bahkan rumah penduduk menjadi kantong-kantong terpusatnya penyebaran tarekat ini. Dengan genealogi dan jaringan yang dikembangkan tersebut, tarekat ini berkembang di tengah perkembangan tarekat-tarekat lain di Kalimantan Selatan.

Daftar Pustaka

- A. G., Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- . *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra: ANU E Press, 2006.
- Abun-Nasr, Jamil M. *A History of the Maghrib in Islamic Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Anwar, Saepul. "Tarekat Tijaniyah: Pengamalan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Falah Biru Garut." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim* 5, no. 2 (2007).
- Asmaran AS. "Tijaniyah, Tarekat." Dalam *Ensiklopedi Islam*, disunting oleh Azyumardi Azra, Vol. VII. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Badruzzaman, Ikzan. *Kekhalifahan Wilayah Syekh Badruzzaman*. Garut: Zawiyah Thariqat Tijaniyah, 2007.
- . "Peran Tasawuf dalam Islamisasi Indonesia," 2008. <https://serbasejarah.files.wordpress.com/2010/02/peran-tarekat-dalam-islamisasi-indonesia.pdf>.
- . "Proses Kelahiran Thariqat Tijaniyah." *Zawiyah Tarekat Tijaniyah - Garut* (blog), 7 Maret 2008. <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/2008/03/07/proses-kelahiran-thariqat-tijaniyah/>.
- . "Syekh Ahmad Al-Tijani." *Zawiyah Tarekat Tijaniyah - Garut* (blog), 4 Maret 2008. <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/syekh-ahmad-al-tijani/>.
- Baldick, Julian. *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: Chicago University Press, 1971.
- Gibb, H. A. R., dan J.H. Kramers, ed. "Shorter Encyclopaedia of Islam." Leiden: E.J. Brill, 1961.
- Margoliouth, D. S. "Tidjaniya." Dalam *First Encyclopaedia of Islam*, disunting oleh M. Th. Houtsma, Vol. VIII. Leiden: E.J. Brill, 1987.
- Nasution, Harun. "Ensiklopedi Islam Indonesia." Vol. III. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Pijper, G. F. *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*. Leiden: E.J. Brill, 1934.
- Saifullah. *K.H. Badri Masduqi: Kiprah dan Keteladanan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Sjamsuddin, Helius. "Islam and Resistance in South and Central Kalimantan in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries." Dalam *Islam in the Indonesian Social Context*, disunting oleh M.C. Ricklefs. Annual Indonesian Lectures Series, No. 15, 1989.
- Syafruddin. "Tarekat Tijaniyah," 2011. <http://adybudiman.blogdetik.com/2011/08/27/>.
- Syamsuri. "Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial." Dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, disunting oleh Sri Mulyati. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

- Syarifuddin. "Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan (Studi Sejarah dan Motivasi Masyarakat Masuk Tarekat)." Tesis, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2003.
- Tim Peneliti UIN Antasari. *Unsur-unsur Islam dalam Sejarah Perang Banjar (1859-1905)*. Banjarmasin: Pusat Penelitian, 1994.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- . "Tarekat and Tarekat Teachers in Madura." <http://let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/Madureseulama.html>.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Willis, John Ralph. "Tijānīyah." Dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, disunting oleh John L. Esposito, Vol. IV. New York: Oxford University Press, 1995.